



Metode Phonics Menggunakan Aplikasi Oxford Phonics World dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa

Sintha Wahjusaputri¹, Dewi Zulviana², Lidya Putri Apriliana³, Exabella Handayani⁴, dan Abd. Rohman Hakim⁵

^{1,2,3,4,5} Administration Education, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi metode Phonics menggunakan aplikasi Oxford Phonics World dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena yang terlihat secara alami. Informan yang dijangkau adalah guru, siswa dan orang tua. Lokasi penelitian di Kinderland Preschool Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan. Analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serupa. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode Phonics menggunakan aplikasi Oxford Phonics World. Hasil temuan mengungkapkan bahwa pada Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan, metode Phonics termasuk pada subyek kurikulum Language and Literacy yang wajib diajarkan ke siswa mulai dari level paling kecil yakni Pre-Nursery hingga ke level paling besar yakni Kindergarten 2. Hal ini menunjukkan metode Phonics berperan penting tidak saja untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam bahasa Inggris, namun juga mampu meningkatkan keterampilan atau kemampuan literasi tahap awal, membantu memperlancar pengucapan dalam berbicara yang akan membantu meningkatkan kepercayaan diri (self-confidence) siswa dan ini tentunya berdampak baik terhadap sekolah karena mampu menaikkan mutu sekolah yang menciptakan siswa yang memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris dengan baik, benar serta menjadi pembaca yang mandiri (independent reader).

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Inggris; Metode Phonics; Aplikasi Oxfor Phonics World

ABSTRACT. This study seeks to determine how students learn English using the Oxford Phonics World application and the Phonics method. This study employs a qualitative descriptive method to investigate naturally occurring phenomena. The informants in the study were teachers, student, and parents. The research location ini Kinderland Preschool, South Jakarta. Data collection techniques using observation to observe daily activities, interviews with teachers, parents and documentation. Data analysis is carried out interactively and continuously until the data is complete and saturated, or similar answers. The Phonics method using the Oxford Phonics World application is a viable option. At Kinderland Preschool Kuningan, South Jakarta, the Phonics method is part of the Language and Literacy curriculum that must be taught to students beginning in Pre-Nursery and continuing through Kindergarten 2. This demonstrates that the Phonics method is crucial. Not only to improve students' reading skills in English, but also to improve literacy skills or abilities in the early stages, to help improve pronunciation in speaking, which will help increase students' self-confidence, and this has a positive effect on schools because it is able to improve the quality of a school that produces students who can read English correctly and independently.

Keyword : Learning English; Phonics Method; Oxford Phonics World Application

Copyright (c) 2023 Sintha Wahjusaputri dkk.

✉ Corresponding author : Sintha Wahjusaputri

Email Address : sinthaw@uhamka.ac.id

Received 6 Juni 2023, Accepted 05 Agustus 2023, Published 7 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Bahasa Internasional yang dipelajari di Indonesia salah satunya adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris masuk di dunia pendidikan Indonesia mensyaratkan lembaga pendidikan atau sekolah harus memiliki guru bahasa Inggris yang berkualitas dan berintegritas untuk mengajar, memberikan pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris oleh para siswa. Pengajaran dan pembelajaran sangat berkaitan dengan metode dan aktifitas yang digunakan. Hal ini tentunya diharapkan dapat mengakomodasi seluruh aspek kemampuan berbahasa yakni, listening (mendengar), speaking (membaca), reading (membaca), dan writing (menulis) sehingga siswa tidak hanya mengetahui secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas nyata. Bahasa Inggris juga diperkenalkan pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Ilmu bahasa yang diajarkan untuk anak usia dini yaitu proses dimana penggunaan bahasa dapat ditata ulang dan disempurnakan sehingga menjadi lebih jelas pengucapan dan maknanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Barac, Bialystok, Castro, & Sanchez bahwa Analysis of linguistic knowledge is the process by which implicit mental representations are reorganized and refined so that they become more explicit [1].

Anak usia dini berada pada periode kritis (*critical periode*) untuk belajar bahasa, karena perkembangan otak mencapai fleksibilitas yang sangat baik. Namun menurut Putri dengan bertambahnya usia fleksibilitas otak akan berkurang yang dapat diartikan ketika seorang anak mulai beranjak dewasa atau telah melewati periode kritisnya, maka pemerolehan bahasa yang ia dapatkan tidak secepat dan semaksimal ketika ia masih berada pada periode kritis [2]. Komponen dalam kemahiran berbahasa meliputi membaca, berbicara dan mendengarkan yang termasuk pada perkembangan literasi awal. Raslimin menyatakan Kemampuan berbahasa yang baik mampu mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan dalam belajar [3]. Perkembangan bahasa meliputi kemampuan bernarasi dikaji sebagai bagian dari ciri perkembangan anak yang juga akan digali. Bahasa untuk anak usia dini berperan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan kapasitas intelektual, mengembangkan ekspresi anak, dan mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain [4]. Dinyatakan oleh Novrani bahwa konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis [5]. Bahasa menjadi aspek yang sangat penting bagi manusia untuk melakukan kontak antara satu dengan lainnya sebagai tujuan tertentu [6].

Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan adalah salah satu sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sehari-hari (daily basis). Siswa sekolah ini pun terdiri dari berbagai macam etnis atau suku baik nasional maupun internasional yang memiliki cara berbahasa sesuai etnis atau suku siswa tersebut. Hal ini pun menjadi permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Inggris, dimana cara pengucapan yang kurang tepat menjadi salah satu penyebab pembelajaran bahasa Inggris tidak berjalan sesuai standar

yang telah ditetapkan oleh sekolah. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan membutuhkan suatu metode yang tepat untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam pengucapannya. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu metode Phonics. Menurut Westhisi, Phonics adalah sebuah metode dalam pembelajaran membaca dan menulis bahasa Inggris yang di dalamnya mempelajari bagaimana menghubungkan bunyi huruf lisan bahasa Inggris dari huruf-huruf alfabet, misalnya bunyi huruf /k/ dibaca pada c-a-t (/k/ /æ/ /t/) [8]. Hal tersebut menunjukkan bahwa Phonics juga memudahkan untuk mengeja, dan pada tahap lebih lanjut siswa mampu memahami isi bacaan (*reading comprehension*).

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Naning Tri, Fauziati, & Hikmat [9] juga Farokhbakht & Nejadansari [10] dan Jamaludin, Alias, Md. Khir, DeWitt, & Kenayathulla [11] mengungkapkan kelebihan dari penggunaan metode Phonics di antaranya adalah siswa akan lebih mudah membaca karena siswa sudah memahami konsep Phonics yang merupakan landasan awal untuk siswa dapat membaca, mengeja serta menulis. Sedangkan yang menjadi keunggulan dari penelitian ini adalah pada tahap awal perkembangan literasi awal siswa fokus kepada membaca, berbicara, mendengarkan serta berbicara, menggunakan aplikasi *Oxford Phonics World* sehingga akan memahami konsep untuk membaca melalui penggabungan bunyi menjadi sebuah kata, tanpa menghafal, dan membantu siswa mampu membaca secara mandiri (*independent reader*) dan memahami isi bacaan yang dibaca (*reading comprehension*).

Pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak, membaca bukanlah membaca seperti layaknya orang dewasa membaca. Anak usia dini masih berada pada tahap membaca permulaan yaitu masih dalam tahap dapat mengerti arti simbol, lambang bunyi dan kemampuan membaca kata yang ada di sekitarnya. Dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menguraikan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangannya. Hal tersebut berkaitan dengan pengembangan literasi untuk anak usia dini. Menurut Wake & Benson bahwa pengembangan literasi anak usia dini diperlukan karena pengembangan literasi merupakan pondasi untuk membantu kesuksesan kemampuan anak dalam pembelajaran, dan hal ini menjadi sebuah pijakan awal bagi anak untuk mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi [12]. Jika diberikan pemahaman bahasa pada awal perkembangannya adalah kuat prediktor pembacaan kata berikutnya atau penulisan kata, bisa jadi digunakan untuk identifikasi awal mereka yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Selain itu, terkadang membantu seorang anak untuk melatih keterampilan tersebut membantu memfasilitasi kemampuan literasi selanjutnya pada anak kecil. Contoh umum adalah fakta bahwa mengajarkan lagu "ABC" dan nama huruf yang sesuai membantu mereka belajar membaca alfabet Romawi [13].

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang merupakan bahasa lisan bukan bahasa tulisan, sehingga konsep bunyi huruf menjadi krusial dalam kegiatan

pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris. Anak akan menerima rangsangan secara auditori terlebih dahulu, kemudian anak akan memanipulasi bunyi huruf yang sudah didengar dengan cara mengucapkan kembali bunyi huruf tersebut. Metode Phonics merupakan sebuah metode pembelajaran yang didalamnya mempelajari bunyi huruf dan cara menggabungkan bunyi-bunyi huruf tersebut sehingga membentuk suatu kata, dimana anak mampu membaca teks dan melafalkan kata dengan tepat. Metode Phonics bersifat aktif dan menyenangkan, sehingga siswa akan menguasai konsep maupun materi yang diajarkan. Bahkan terbukti pula metode ini efektif bagi anak-anak yang belajar membaca bahasa Inggris meski bahasa ibunya bukan bahasa Inggris.

Belajar bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi Oxford Phonics World dapat dilakukan siswa dimana pun dan kapan pun. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yovita & Purnamaningsih bahwa aplikasi dapat menghadirkan audio, teks, dan visual yang menarik serta menyenangkan dan berbagai fitur yang mudah digunakan oleh siswa. Namun pembelajaran menggunakan aplikasi Oxford Phonics World melalui metode Phonics tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan [14]. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan mendeskripsikan penerapan metode Phonics menggunakan aplikasi Oxford Phonics World bagi siswa Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan. Metode Phonics dengan menggunakan aplikasi Oxford Phonics World dapat memudahkan siswa pra sekolah dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui aplikasi ini, pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dimana saja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Implementasi Metode Phonics Menggunakan Aplikasi Oxford Phonics World Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Pra Sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell & David Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif menggunakan data tertulis dan memiliki langkah-langkah khusus dalam menganalisa data [15]. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat pembaca mengerti akan tujuan penelitian dengan menjelaskan tujuan penelitian melalui narasi, gambar, tulisan, rekaman wawancara maupun informasi yang akurat. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Adapun menurut Kim, Sefcik, & Bradway kualitatif deskriptif adalah penelitian yang telah dilakukan sejak lama dan telah diketahui sebagai langkah awal yang penting dan mendasar untuk melakukan suatu penelitian dalam menentukan siapa, apa dan dimana suatu peristiwa terjadi, yang belum pasti kebenarannya [16]. Maka kualitatif deskriptif harus dilakukan untuk penelitian yang akurat. Hal ini sejalan dengan Wahjusaputri & Nastiti penelitian kualitatif deskriptif tidak ada variabel atau merubah variabel yang diteliti, namun mendeskripsikan kondisi yang ada [17]. Adapun langkah yang dilakukan yaitu melalui observasi agar peneliti mengetahui dan mengamatai kegiatan proses belajar mengajar, wawancara dengan guru-guru, orang tua, siswa Kinderland Preschool, dan dokumentasi.

Penelitian ini mengkaji implementasi metode Phonics menggunakan aplikasi Oxford Phonics World dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa pra sekolah. Aplikasi Oxford Phonics World merupakan aplikasi yang terdiri dari 5 level dimana setiap levelnya memuat petunjuk untuk melakukan perintah dalam menyelesaikan suatu latihan pembelajaran. Aplikasi secara keseluruhannya berisi metode pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode Phonics, yang dimulai dengan pengenalan kesadaran bunyi untuk melatih kemampuan mendengarkan dan melafalkan dengan benar suatu kata berdasarkan bunyinya yang menurut Carruth & Bustos disebut dengan kesadaran fonemik (*phonemic awareness*) hingga ke tahap pemahaman akan bacaan (*reading comprehension*) [18] dimana menurut van den Broek, Kendeou, Lousberg, & Visser semuanya ini menjadi berkembang pesat pada tahap pra sekolah [20].

Siswa Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan menerapkan metode Phonics menggunakan aplikasi Oxford Phonics World dengan tujuan untuk memudahkan pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati objek secara alamiah, baik dengan teknik observasi maupun wawancara. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa guru, sedangkan obyek penelitian adalah siswa-siswi Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan. Analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serupa. Data yang terkumpul menjadi dasar penyusunan penelitian tentang implementasi metode Phonics menggunakan aplikasi Oxford Phonics World dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan. Penelitian ini melibatkan lima orang guru, yang terdiri dari lima level (kelas) berbeda, dimana masing-masing level terdapat dua guru yang diobservasi oleh peneliti. Setiap kelas di setiap levelnya dipegang oleh satu guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan bahwa sekolah tersebut memiliki kurikulum dan buku sendiri mengenai dasar metode pembelajaran yang digunakan dan menjadi patokan bagi guru untuk melakukan improvisasi sesuai dengan kebutuhan kelas. Metode *Phonics* merupakan salah satu metode yang wajib diterapkan pada sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan metode *Phonics* termasuk pada subyek kurikulum *Language and Literacy*. Literasi bahasa Inggris tidak hanya mengharapakan siswa pra sekolah mampu membaca dan menulis, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan lancar, mandiri dan efektif dalam masyarakat. Lerner & Lonigan, mengemukakan alasan mengapa pembelajaran Bahasa Inggris diterapkan sejak usia sekolah di tingkat PAUD dikarenakan pengetahuan siswa pra sekolah mengenai pengenalan fonem dapat tumbuh dengan cepat karena pada fase ini siswa pra sekolah mampu mengidentifikasi kata-kata yang memiliki bunyi huruf yang sama dan menguraikan bunyi huruf tersebut dari sebuah kata [7].

Penerapan metode *Phonics* melalui aplikasi *Oxford Phonics World* juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi awal bagi siswa pra sekolah dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan, yang

terbukti berhasil dalam menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris dengan cara yang sangat menyenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Metode ini lebih dikhususkan pada anak usia dini, menitikberatkan pada tahap awal perkembangan literasi awal yang fokus kepada membaca, berbicara, mendengarkan serta berbicara. Melalui aplikasi ini pun anak akan memahami konsep untuk membaca melalui penggabungan bunyi menjadi sebuah kata, tanpa menghafal, yang akan membantu anak mampu membaca secara mandiri (*independent reader*) dan memahami isi bacaan yang dibaca (*reading comprehension*).

Mengimplementasikan metode *Phonics* perlu tenaga pengajar yang ahli dan konsisten dalam menerapkan metode tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan dari setiap siswa pra sekolah. Sari menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai latar belakang anak dan juga pengetahuan tentang literasi awal anak, dengan begitu guru akan mudah merancang pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak [21]. Namun beberapa guru yang mengajar di Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan masih membutuhkan pelatihan yang bertujuan untuk menambah referensi mereka dalam mengajar misalnya perlu diadakan workshop atau seminar yang bertujuan agar para guru dapat sering mendapatkan pengalaman tidak sekedar mendapatkan materi secara teoritis namun juga secara praktis. Para guru diharapkan untuk memunculkan minat (*passion*) terhadap metode *Phonics* secara mendalam, dan mampu mengimplementasikannya dalam bentuk yang menyenangkan, salah satunya adalah melalui penggunaan aplikasi. Hal tersebut tentunya membutuhkan tenaga pengajar yang sadar dan mengerti akan teknologi (*technology awareness*).

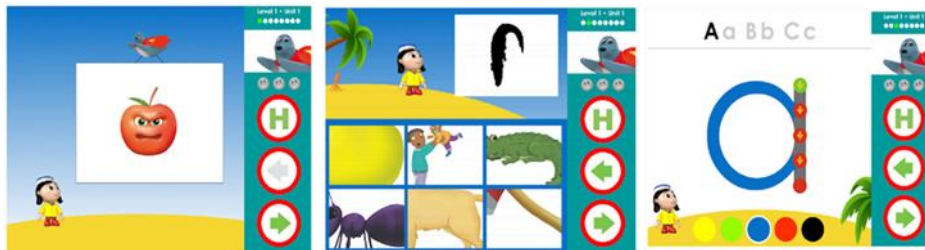
Menumbuhkan minat belajar Bahasa Inggris dan melatihnya melalui aplikasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, dan pastinya bersifat menyenangkan. Setyadi, Iskak, Sukmaningrum, & Hawa berpendapat dengan adanya tampilan gambar warna warni yang dapat bergerak serta didukung oleh suara ataupun nyanyian yang riang gembira dapat merangsang anak untuk lebih betah bermain sekaligus belajar [22]. Karena metode bermain sambil belajar adalah metode yang cocok untuk diberikan pada anak usia dini. Berbagai aplikasi bisa diunduh, baik yang berbayar maupun yang bersifat gratis melalui Android maupun IOS. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, siswa pra sekolah dapat belajar Bahasa Inggris kapanpun dan dimanapun.

Salah satu aplikasi yang dapat diunduh adalah aplikasi Oxford Phonics World. Aplikasi ini adalah *Oxford Phonics World is the first step on your students' journey into English, leading you through all 44 sounds* (*Oxford Phonics World* adalah langkah pertama bagi siswa / anak anda untuk pembelajaran bahasa Inggris, melalui pelatihan pengenalan terhadap 44 bunyi suara). Ada pun 44 bunyi suara tersebut adalah fonem. Ini adalah unit suara terkecil yang membedakan satu kata dari yang lain. Karena suara tidak dapat ditulis, kami menggunakan huruf untuk mewakili atau mewakili suara. *Oxford Phonics World* aplikasi, secara unik menggabungkan sistem pembelajaran yang bersifat serius namun menyenangkan untuk anak-anak. Dengan 3 level, 27 unit, 216 game (permainan), 27 set Ekstra (kegiatan ekstra/tambahan), dan 200 animasi, *Oxford Phonics World* memberikan pembelajaran yang menyeluruh dan sangat menyenangkan

bagi anak-anak. Terdapat 5 level di dalamnya, *this 5-level phonics course can be used before or alongside a main course book. Thought-provoking and engaging activities let children actively apply what they learn. They learn to really read, not just memorize words and sounds* (Kelima level/tahap pelatihan ini dapat diaplikasikan sebelum maupun bersamaan dengan penggunaan buku penggunaan buku utama atau buku latihan. Kegiatan yang merangsang pemikiran dan menarik membuat anak-anak secara aktif menerapkan apa yang mereka pelajari. Mereka belajar untuk benar-benar membaca, tidak hanya menghafal kata dan suara).

Aplikasi *Oxford Phonics World: School Edition* dari Oxford University Press adalah kursus fonetik tiga tingkat untuk anak-anak berusia tiga tahun ke atas yang belajar bahasa Inggris untuk pertama kalinya. Setiap level memiliki sembilan unit, dan setiap unit memiliki delapan permainan yang memotivasi anak untuk menemukan dan mengingat hubungan antara bunyi (fonem) dan huruf atau kelompok huruf (grafem) yang mewakili bunyi tersebut. Di akhir setiap unit, anak-anak mendapatkan Bintang dari Anjing Laut Ajaib dan membuka unit Ekstra yang berisi permainan membuat gambar yang menyenangkan dan banyak lagi. Anak-anak yang telah mengerjakan dan menyelesaikan ketiga level aplikasi akan mendapatkan pengetahuan tentang alfabet Inggris, pemahaman korespondensi simbol suara, kemampuan pencampuran dan segmentasi, kemampuan untuk memecahkan kode dan menyandikan hubungan fonem-grafem kunci. Selain itu, anak-anak akan belajar membaca dan mengeja kata-kata bahasa Inggris. Berikut adalah pembagian level pada aplikasi *Oxford Phonics World* yaitu:

Level 1 • Alfabet • 9 Unit • 8 Game Per Unit



Gambar 1. Bunyi Huruf

Pada tahap ini anak belajar 26 huruf abjad, bunyinya, dan cara menirukan hurufnya. Mereka akan memainkan lebih dari 80 permainan, mempelajari lebih dari 100 item kosa kata, dan meletakkan dasar untuk mengenali huruf, bunyinya, dan bagaimana penggabungannya untuk membentuk kata. Penerapan *Phonics* di level ini untuk membiasakan mendengar bunyi dari setiap huruf / alfabet a-z. Dalam Bahasa Inggris pastinya kita tahu bahwa apa yang kita baca itu berbeda dengan apa yang kita ucapkan. Pada tahap awal inilah memperkenalkan setiap bunyi dari setiap huruf / alfabet. Contoh: alfabet a mempunyai bunyi æ, ā, ah, uh seperti yang terdapat pada kata apple, bat, cat, cap, man, kemudian alfabet b memiliki bunyi buh, c berbunyi kuh, dan seterusnya hingga z. Terdapat banyak gambar yang dikaitkan dengan setiap bunyi huruf mulai dari a hingga z yang membentuk kosa kata (*vocabulary building*). Juga terdapat cara penulisan huruf a-z yang baik dan benar. Hassinger-Das menjelaskan permainan kata mampu meningkatkan pembelajaran kosa kata dengan menampilkan kepada siswa kata-kata

baru dan serta penjelasannya dalam bentuk yang menyenangkan di mana mereka dapat memproses kata-kata secara mendalam dan aktif [23].

Ada banyak pilihan lagu dan permainan yang membuat pengenalan bunyi pada tiap huruf menjadi sangat menyenangkan, memunculkan minat pembelajaran Bahasa Inggris di tahap awal dengan benar. Berbagai macam cerita untuk setiap alfabetnya yang dikemas dengan sangat menarik untuk dibaca dengan sistem “*read along*” atau membaca bersama panduan. Tak hanya sampai disitu saja, terdapat juga tes kemampuan untuk menguji sejauh apa pemahaman yang di dapat oleh anak di tahap awal ini. Dan sebelum menuju ke tes ini, siswa / anak dipandu untuk melakukan pengulangan (*review*) atas apa yang sudah dipelajari. Untuk penerapan di sekolah yaitu di kelas, level ini biasanya diterapkan untuk level PG (*playgroup*) di usia satu setengah hingga 2 tahun, Pre-N di usia dua sampai dengan tiga tahun (*pre-Nursery*), Nursery usia tiga sampai empat tahun (di term 1 dan 2). Untuk memantau perkembangan literasi siswa, biasanya digunakan *checklist*, COS (*Child Observation Sheet*) dan *Progress Report*.

Level 2 • Vokal Pendek • 9 Unit • 8 Game Per Unit



Gambar 2. Huruf Vokal Pendek

Pada tahap ini anak-anak belajar bagaimana bunyi vokal individu yang “pendek” bergabung dengan konsonan untuk membentuk bunyi yang lebih kompleks dan berguna (mis., am, an, up, ub, ip) dan kata-kata (mis., ram, can, cup, cub, tip). Anak-anak akan mulai mengenali, mengingat, dan mengeja kata-kata. Ini menjadi momen yang menakjubkan bagi orang tua maupun guru. Fadilah, Miftakh, & Mobit menyebutkan bahwa vokal pendek bahasa Inggris adalah dasar dari pengucapan vokal bahasa Inggris. Pengucapan yang benar dari kata-kata bahasa Inggris tergantung pada pengucapan vokal bahasa Inggris yang benar [24]. Di aplikasi level ini fokus kepada huruf vokal pendek (a, i, u, e, o) yang akan digabungkan dengan huruf konsonan sehingga membentuk suku kata, namun sebelumnya anak akan diajarkan konsep bunyi huruf awal (*beginning sound*), bunyi huruf tengah (*middle sound*), bunyi huruf akhir (*ending sound*). Konsep ini membantu anak untuk mampu mengidentifikasi bunyi huruf yang terdapat dalam sebuah kata, dan nantinya konsep ini akan mengasah kemampuan mengeja (*spelling*) anak. Kemudian ada penggabungan (*blending*) bunyi huruf membentuk suku kata yang akan menjadi sebuah kata utuh, contoh: a + m = am, kemudian tambahkan bunyi huruf depan “r” maka menjadi kata “ram”. Contoh lain, a + m = am, tambahkan bunyi huruf depan “h”, maka menjadi “ham”. Di level ini juga anak diajarkan konsep *rhyming words* atau kata yang berkahiran dengan suku kata yang sama seperti *big pig, run fun, fat cat*, dan lain-lain. Konsep tersebut juga diajarkan di dalam kalimat seperti *A fox on the box, The fat cat, Fun in the sun*, dan lain-lain. Ada banyak pilihan lagu dan permainan yang membuat pengenalan konsep *beginning sound, middle sound, ending sound*, juga pada setiap dua suku kata yang tersedia seperti ab, ad, ag, ap,

ig, ip, ed, en, et, un, ug, ot, ox, dan seterusnya, yang sangat menyenangkan, memunculkan minat pembelajaran Bahasa Inggris dengan benar. Tak hanya sampai disitu saja, terdapat juga tes kemampuan untuk menguji sejauh apa pemahaman yang di dapat oleh siswa / anak di tahap awal ini. Dan sebelum menuju ke tes ini, anak dipandu untuk melakukan pengulangan (*review*) atas apa yang sudah dipelajari.

Untuk penerapan di sekolah yaitu di kelas, level ini biasanya diterapkan untuk level Nursery usia tiga sampai empat tahun disesuaikan dengan kurikulum dan kebijakan sekolah. Untuk memantau perkembangan literasi siswa, biasanya digunakan *checklist*, COS (*Child Observation Sheet*) dan *Progress Report*, serta mulai diadakan aktivitas *Show and Tell*, dimana siswa diajarkan untuk berbicara di depan teman-temannya dan gurunya (*public speaking*) untuk melatih kepercayaan dirinya, juga melatih kemampuan siswa menyerap kosa kata atau kalimat selama belajar di sekolah, dan mengungkapkannya secara verbal dalam bentuk kalimat pendek "*short sentence*".

Level 3 • Vokal Panjang • 9 Unit • 8 Game Per Unit



Gambar 3. Huruf Vokal Panjang

Tahap ini memperkenalkan variasi ejaan yang berbeda dari bunyi vokal panjang (seperti hujan "*rain*", biji "*seed*", malam "*night*", busur "*bow*", dan kubus "*cube*") dan konsep bahwa dua huruf atau lebih dapat digabungkan untuk mewakili satu bunyi. Level ini semakin meningkatkan kemampuan anak-anak untuk membaca dan mengeja berbagai macam kata, dari lebah "*bee*" hingga jendela "*window*", dan memperkenalkan lebih dari 75 kosa kata baru. Di level ini, anak diajarkan konsep huruf vokal panjang. Berbeda dengan level sebelumnya, yaitu tentang huruf vokal pendek. Pada level ini anak diajarkan juga konsep "*silent e*" atau huruf e yang tidak dibunyikan, tidak dibaca, dimana yang dimaksud dengan hal tersebut adalah perubahan dari huruf vokal pendek menjadi huruf vokal panjang dengan adanya penambahan "*silent e*" di akhir kata. (*Section 4 The Silent-e Rule*, n.d.) menjelaskan aturan huruf diam-e adalah konsep aturan yang sangat berguna dalam menunjukkan vokal mana yang panjang dan mana yang pendek. Contoh: *can*, apabila ditambah "*silent e*" maka menjadi *cane* dimana perubahan huruf vokal a yang berbunyi pendek a, uh, menjadi panjang ei / ei dan huruf e diakhir kata tidaklah dibaca. Contoh lainnya pin, ditambahkan silent e maka menjadi pine, dimana huruf vokal pendek i berubah menjadi huruf vokal i panjang yakni ai / ai. Berikut adalah tabel tentang simbol atau lambang huruf beserta dengan cara baca atau pengucapannya:

Tabel 1. Simbol huruf beserta dengan pengucapannya

No	Simbol	Cara Baca	Contoh
1	ei	Ei	<ul style="list-style-type: none"> Rain /rem/ Spain /spem/

			<ul style="list-style-type: none"> • Mainly /meɪnli/ • Plane /pleɪn/ • Take /teɪk/
2	aɪ	Ai	<ul style="list-style-type: none"> • Nile /naɪl/ • Crocodile /krɒkədail/ • Wide /waɪd/ • Smile /smaɪl/ • Nice /naɪs/
3	əʊ	Eu	<ul style="list-style-type: none"> • Know /nəʊ/ • Phone /fəʊn/ • Rose /rəʊz/
4	aʊ	Au	<ul style="list-style-type: none"> • Brown /braʊn/ • Count /kaʊnt/ • Cow /kaʊ/ • Down /daʊn/ • Mountain /maʊntɪn/
5	ɔɪ	Oi	<ul style="list-style-type: none"> • Noisy /nɔɪzi/ • Toy /tɔɪ/ • Boy /bɔɪ/ • Choice /tʃɔɪs/
6	ɪə	Iye	<ul style="list-style-type: none"> • Dear /dɪə/ • Here /hɪə/ • Fear /fɪə/
7	eə	Eye	<ul style="list-style-type: none"> • Share /ʃeə/ • Their /ðeə/ • Fairy /feəri/
8	ʊə	Ue	<ul style="list-style-type: none"> • Poor /pʊə/ • Sure /ʃʊə/ • Tour /təʊə/

Tidak hanya konsep *silent e* saja, tapi pada tahap ini anak diajarkan konsep *diphthong*. Diphthong adalah kelompok huruf yang mempunyai dua suara atau double sound. Diphthong termasuk dalam bagian huruf vokal. *Diphthong sounds* dalam bahasa Inggris terdiri dari 8 symbol, seperti yang tertera pada tabel diatas. Semua pembelajaran sangat menyenangkan, memunculkan minat pembelajaran Bahasa Inggris dengan benar. Tak hanya sampai disitu saja, terdapat juga tes kemampuan untuk menguji sejauh apa pemahaman yang di dapat oleh anak di tahap awal ini. Dan sebelum menuju ke tes ini, siswa / anak dipandu untuk melakukan pengulangan (*review*) atas apa yang sudah dipelajari. Untuk penerapan di sekolah pada level ini biasanya diterapkan untuk level Kindergarten 1 (K1) usia empat sampai lima tahun disesuaikan dengan kurikulum dan

kebijakan sekolah. Untuk memantau perkembangan literasi siswa, biasanya digunakan *checklist*, COS (*Child Observation Sheet*) dan *Progress Report*, serta mulai diadakan aktivitas *Show and Tell*, dimana siswa diajarkan untuk berbicara di depan teman-temannya dan gurunya (*public speaking*) untuk melatih kepercayaan dirinya, juga melatih kemampuan anak menyerap kosa kata atau kalimat selama belajar di sekolah, dan mengungkapkannya secara verbal dalam bentuk kalimat panjang atau utuh "*full sentence*".

Level 4 • Penggabungan Huruf Konsonan • 8 Unit • 8 Game Per Unit

Tahap ini menggabungkan potongan-potongan setiap fonem (bunyi) yang terpisah kemudian menggabungkannya untuk membuat kata-kata. Semakin banyak mengetahui tentang campuran konsonan yang umum, semakin mudah untuk mengeja dan membaca. Berikut gambar pada aplikasi *Oxford Phonics World* level 4.



Gambar 4. Gabungan Huruf Konsonan

Pada level ini mengajarkan konsep 'blending' yaitu penggabungan dua atau lebih huruf konsonan secara bersama-sama, namun di mana setiap bunyi hurufnya masih dapat didengar. Contoh: bl 'block', br 'brick', cl 'clap', cr 'crab'. Kemudian diajarkan juga konsep 'digraphs' atau digraf, yaitu gabungan 2 konsonan secara bersamaan membentuk 1 suara atau fonem. Contoh: sh 'shop', ch 'chick', wh 'whale'. Semua pembelajaran sangat menyenangkan, memunculkan minat pembelajaran Bahasa Inggris dengan benar. Tak hanya sampai disitu saja, terdapat juga tes kemampuan untuk menguji sejauh apa pemahaman yang di dapat oleh siswa / anak di tahap awal ini. Sebelum menuju ke tes ini, anak dipandu untuk melakukan pengulangan (review) atas apa yang sudah dipelajari. Untuk penerapan di sekolah yaitu di kelas, level ini biasanya diterapkan untuk level Kindergarten 1 (K1) usia empat sampai lima tahun dan dilanjutkan ke tahap Kindergarten 2 (K2) usia 5-6 pada term awal yakni di term 1 dan 2, serta disesuaikan dengan kurikulum dan kebijakan sekolah. Untuk memantau perkembangan literasi siswa, biasanya digunakan checklist, COS (*Child Observation Sheet*) dan *Progress Report*, serta mulai diadakan aktivitas *Show and Tell*, dimana siswa diajarkan untuk berbicara di depan teman-temannya dan gurunya (*public speaking*) untuk melatih kepercayaan dirinya, juga melatih kemampuan siswa menyerap kosa kata atau kalimat selama belajar di sekolah, dan mengungkapkannya secara verbal dalam

bentuk kalimat panjang atau utuh “full sentence”. Dan siswa di K2 sudah diajarkan konsep menulis cerita (story) dengan menggunakan pemahaman metode Phonics dari awal hingga ke tahap atau level ini.

Level 5 • Kombinasi Huruf-Huruf • 8 Unit • 8 Game Per Unit

Tahap ini mengajarkan kombinasi huruf adalah suara spesifik yang dibuat oleh huruf berurutan yang ditemukan dalam berbagai kata. Misalnya, “ou” dalam kata “loud” menciptakan suara yang juga terdengar dalam kata “round”. Perpaduan huruf O dan U menciptakan kombinasi bunyi ini. Berikut merupakan tampilan pada aplikasi Oxford Phonics World level 5.



Gambar 5. Kombinasi Huruf

Di level ini Phonics mengacu pada proses belajar membaca dengan membunyikan huruf dalam kata-kata. Terkadang ketika huruf-huruf tertentu ditempatkan bersamaan, mereka membentuk kombinasi huruf yang mengubah bunyinya. Kombinasi huruf adalah suara spesifik yang dibuat oleh huruf berurutan yang ditemukan dalam berbagai kata.

Untuk penerapan di sekolah yaitu di kelas, level ini biasanya diterapkan untuk level Kindergarten 2 (K2) usia lima sampai enam tahun, serta disesuaikan dengan kurikulum dan kebijakan sekolah. Untuk memantau perkembangan literasi siswa, biasanya digunakan checklist, COS (Child Observation Sheet) dan Progress Report, serta mulai diadakan aktivitas Show and Tell, dimana siswa diajarkan untuk berbicara di depan teman-temannya dan gurunya (public speaking) untuk melatih kepercayaan dirinya, juga melatih kemampuan siswa menyerap kosa kata atau kalimat selama belajar di sekolah, dan mengungkapkannya secara verbal dalam bentuk kalimat panjang atau utuh “full sentence” serta adanya aktivitas yang disebut dengan story making atau membuat cerita. Siswa di K2 sudah diajarkan konsep menulis cerita (story) dengan menggunakan pemahaman metode Phonics dari awal hingga ke tahap atau level ini. Misalnya, “ou” dalam kata “loud” menciptakan suara berbeda yang juga terdengar dalam kata “round”. Perpaduan huruf O dan U menciptakan kombinasi yang berbeda ini. Oxford Phonics World juga memiliki 14 jenis permainan, masing-masing dengan variasi tergantung level dan target bahasa. Anda dapat melihat beberapa contoh pada gambar di layar ini. Permainan bersifat menyenangkan dan mendidik serta menggunakan lebih dari 200 animasi. Orang tua dan guru akan sering mendapati bahwa anak-anak tidak ingin berhenti belajar. Mereka terlalu sibuk bermain game, memecahkan teka-teki, menonton animasi lucu, dan mendapatkan Smiley, Bintang, dan Trofi atau Piala.

Setelah delapan permainan dari setiap unit diselesaikan dan anak-anak telah menerima Bintang Perunggu, Perak, atau Emas dari Anjing Laut Ajaib, unit Ekstra

khusus akan muncul di bagian Ekstra. Di sini anak-anak dapat membuat gambar menggunakan kata-kata yang telah mereka pelajari (dan mengirimkan gambar mereka ke teman dan keluarga), berlatih menjiplak huruf sepuasnya, atau menggunakan kemampuan membaca kata untuk menyentuh tombol dan menonton animasi favorit mereka sesering mungkin yang mereka inginkan. Oxford Phonics World secara unik menggabungkan pembelajaran yang serius dengan kesenangan untuk anak-anak. Dengan 3 level, 27 unit, 216 game, 27 set Ekstra, dan 200 animasi, Oxford Phonics World memberikan pembelajaran secara menyeluruh dan sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa adanya kelebihan dan kekurangan dalam mengimplementasikan metode Phonics melalui aplikasi Oxford Phonics World untuk bagi siswa pra sekolah pada pembelajaran bahasa Inggris. Kelebihan implementasi metode Phonics melalui aplikasi Oxford Phonics World yaitu mengetahui langkah atau tahap awal serta prosedur yang harus dilalui oleh siswa, dan juga terdapat tes atau ujian untuk mengetahui apakah siswa mampu menyerap bunyi masing-masing huruf dan dapat melafalkannya secara tepat sehingga dapat membaca dengan mandiri serta benar. Prosedur tersebut dilakukan dengan tampilan yang menarik, dan sangat menyenangkan. Sedangkan kekurangan implementasi metode Phonics melalui aplikasi Oxford Phonics World yaitu kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode Phonics melalui aplikasi masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar terasah skill dan passionnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kinderland Preschool Kuningan Jakarta Selatan bahwa metode Phonics termasuk pada subyek kurikulum Language and Literacy yang wajib diajarkan ke siswa mulai dari level paling kecil yakni Pre-Nursery hingga ke level paling besar yakni Kindergarten 2. Hal ini menunjukkan metode Phonics berperan penting tidak saja untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam bahasa Inggris, namun juga mampu meningkatkan keterampilan atau kemampuan literasi tahap awal, membantu memperlancar pengucapan dalam berbicara yang akan membantu meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa dan ini tentunya berdampak baik terhadap sekolah karena mampu menaikkan mutu sekolah yang menciptakan siswa yang memiliki kemampuan membaca Bahasa Inggris dengan baik, benar serta menjadi pembaca yang mandiri (*independent reader*). Penerapan metode phonics dalam pembelajaran juga dapat menggunakan sebuah aplikasi yang bernama Oxford Phonics World. Aplikasi ini memiliki tampilan yang menarik dan sangat menyenangkan karena juga terdapat beberapa pilihan permainan (games). Hal ini tentu membuat siswa tidak ingin berhenti untuk belajar menggunakan aplikasi ini, sehingga kemampuan berbahasa Inggris mereka semakin terasah dengan baik. Limitasi atau kelemahan pada penelitian ini terletak pada proses penelitian, salah satunya dari sesi wawancara, terkadang jawaban yang diberikan oleh informan tidak sesuai dengan pertanyaan yang peneliti berikan. Untuk menyelesaikan masalah ini, peneliti akhirnya

mengulang kembali pertanyaan dan menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut kepada guru, siswa maupun kepada orang tua.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terimakasih atas terlaksana penelitian ini kepada Kepala Sekolah, Guru-Guru, Siswa, Orang Tua, Staff Kependidikan Kinderland Preschool Kuningan, Jakarta Selatan serta Dosen Pembimbing SIM Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

REFERENSI

- [1] R. Barac, E. Bialystok, D. C. Castro, and M. Sanchez, "The cognitive development of young dual language learners: A critical review," *Early Child. Res. Q.*, vol. 29, no. 4, pp. 699–714, 2014, doi: 10.1016/j.ecresq.2014.02.003.
- [2] T. A. Putri, "Korelasi Antara Periode Kritis dan Pemerolehan Bahasa," *CaLLs (Journal Cult. Arts, Lit. Linguist.*, vol. 6, no. 2, p. 279, Dec. 2020, doi: 10.30872/calls.v6i2.3594.
- [3] M. Brantasari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 42–51, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.
- [4] M. Marwah, "Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.76.
- [5] D. Arika Novrani, D. Caturwulandari, Purwestri, and I. F. Eka Annisa, *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. 2021.
- [6] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [7] S. M. Westhisi, "Metode Fonik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini," *J. Tunas Siliwangi*, vol. 5, no. 1, pp. 23–37, 2019, doi: 10.22460/ts.v5i1p29-43.1271.
- [8] R. H. Lestari, S. M. Westhisi, G. Wulansuci, and others, "Media Berbasis TIK Sebagai Media Pengganti Realitas Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 1, pp. 26–34, 2023, doi: 10.33369/jip.8.1.26-34.
- [9] N. T. Wahyuni, E. Fauziati, and M. Hikmah, "The Effectiveness of Using Phonics Instruction and Storybooks in English Reading Classes To Improve Student Participation," *J. Penelit. Hum.*, vol. 17, no. 1, p. 49, Aug. 2016, doi: 10.23917/humaniora.v17i1.2351.
- [10] L. Farokhbakht and D. Nejadansari, "The effect of using synthetic multisensory phonics in teaching literacy on EFL young learners' literacy learning," *Int. J. Res. Stud. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 39–52, Jan. 2015, doi: 10.5861/ijrse.2015.1196.
- [11] K. A. Jamaludin, N. Alias, R. J. Mohd Khir, D. DeWitt, and H. B. Kenayathula, "The effectiveness of synthetic phonics in the development of early reading skills among struggling young ESL readers," *Sch. Eff. Sch. Improv.*, vol. 27, no. 3, pp. 455–470, Jul. 2016, doi: 10.1080/09243453.2015.1069749.
- [12] D. G. Wake and T. R. Benson, "Preschool Literacy and the Common Core: A

- Professional Development Model," *J. Educ. Learn.*, vol. 5, no. 3, p. 236, Jun. 2016, doi: 10.5539/jel.v5n3p236.
- [13] Y. Wang, L. Yin, and C. McBride, "Unique predictors of early reading and writing: A one-year longitudinal study of Chinese kindergarteners," *Early Child. Res. Q.*, vol. 32, pp. 51–59, 2015, doi: 10.1016/j.ecresq.2015.02.004.
- [14] Y. Yovita and I. R. Purnamaningsih, "Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Masa Pandemi Covid-19," *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, vol. 6, no. 3, p. 861, May 2022, doi: 10.33578/pjr.v6i3.8753.
- [15] J. W. C. D. J. D. CRESWELL, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
- [16] H. Kim, J. S. Sefcik, and C. Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Res. Nurs. Health*, vol. 40, no. 1, pp. 23–42, Feb. 2017, doi: 10.1002/nur.21768.
- [17] S. Wahjusaputri and T. I. Nastiti, "Implementation of e-commerce in improving the competitiveness of vocational secondary education student entrepreneurship products," *J. Educ. Learn.*, vol. 16, no. 3, pp. 384–391, Aug. 2022, doi: 10.11591/edulearn.v16i3.20501.
- [18] L. Carruth and C. Bustos, "Phonemic Awareness: It's All in the Sounds of Language," *Texas Assoc. Lit. Educ. Yearb.*, vol. 6, pp. 55–58, 2019, [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1291358>
- [19] L. Grolig, C. Cohrdes, S. P. Tiffin-Richards, and S. Schroeder, "Narrative dialogic reading with wordless picture books: A cluster-randomized intervention study," *Early Child. Res. Q.*, vol. 51, no. 1, pp. 191–203, 2020, doi: 10.1016/j.ecresq.2019.11.002.
- [20] C. Björklund, M. van den Heuvel-Panhuizen, and A. Kullberg, "Research on early childhood mathematics teaching and learning," *ZDM*, vol. 52, no. 4, pp. 607–619, Aug. 2020, doi: 10.1007/s11858-020-01177-3.
- [21] D. Y. Sari, "Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini," *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.29313/ga.v1i2.3316.
- [22] A. Setyadi, A. Iskak, R. Sukmaningrum, and F. Hawa, "Komputer Interaktif sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini," *E-DIMAS*, vol. 6, no. 1, p. 1, Mar. 2015, doi: 10.26877/e-dimas.v6i1.794.
- [23] B. Hassinger-Das, K. Ridge, A. Parker, R. M. Golinkoff, K. Hirsh-Pasek, and D. K. Dickinson, "Building Vocabulary Knowledge in Preschoolers Through Shared Book Reading and Gameplay," *Mind, Brain, Educ.*, vol. 10, no. 2, pp. 71–80, Jun. 2016, doi: 10.1111/mbe.12103.
- [24] M. F. Fadilah, F. Miftakh, and Mobit, "English Students' Pronunciation Error Analysis on English Short Vowel Sounds," *English Ideas; J. English Lang. Educ.*, vol. 1, no. October, pp. 19–27, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IDEAS/article/view/4291>